

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Penelitian

Stilistik naratif adalah salah satu cabang stilistik yang mengkaji penggunaan bahasa di dalam teks naratif.¹ Kajian stilistik naratif pada dasarnya bertujuan mengeksplorasi fungsi bahasa dalam mengungkapkan struktur naratif, yaitu hubungan antara cerita dan penceritaan di dalam teks naratif. Cerita adalah konsep abstrak yang berupa rangkaian peristiwa yang bergerak secara kronologis dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Penceritaan adalah cara seorang pencerita atau narator (*narrator*) mengungkapkan cerita dengan menggunakan media tertentu agar cerita itu dapat dipersepsi oleh penerima cerita (*narratee*). Dalam perkembangannya, stilistik naratif juga mengkaji penggunaan bahasa dalam mengungkapkan hubungan antara struktur naratif dan elemen di luar teks naratif, seperti elemen sosial dan budaya (Simpson 2004:20; Shen 2005:393).

Dalam mengeksplorasi fungsi bahasa, kajian stilistik naratif menggunakan ancangan interdisipliner yang antara lain berasal dari ranah linguistik dan ilmu susastra. Dari ranah linguistik, kajian stilistik naratif antara lain menggunakan: (i) ancangan semantik untuk menentukan makna dasar suatu ungkapan, seperti kata, frasa, dan klausa; (ii) ancangan pragmatik untuk menentukan makna tuturan, yaitu penggunaan ungkapan dalam konteks tertentu; dan (iii) ancangan analisis wacana untuk menentukan fungsi komunikatif sebuah tuturan dalam teks. Dari ranah ilmu susastra, kajian stilistik naratif pada umumnya menggunakan ancangan naratologi untuk menjelaskan struktur naratif seperti apa yang dapat diungkapkan oleh alat kebahasaan tertentu.

Kajian stilistik naratif dapat dimulai dari perspektif linguistik atau naratologi. Kajian stilistik naratif yang berpijak dari perspektif linguistik memiliki fokus utama mengeksplorasi fungsi alat kebahasaan tertentu dalam teks naratif dengan teori naratologi sebagai bingkai analisis. Kajian seperti itu antara lain

dilakukan oleh Bronzwaer (1970), Fleischman (1990), dan Hoed (1992). Sebaliknya, kajian stilistik naratif yang berpijak dari perspektif naratologi memiliki fokus utama menemukan alat kebahasaan apa saja yang dapat digunakan untuk mengungkapkan struktur naratif tertentu serta menjelaskan hubungan antara struktur naratif dan elemen di luar teks naratif, seperti yang dilakukan oleh Fludernik (1993), Mills (1995), Toolan (2001), dan Simpson (2004).

Di dalam disertasi ini, kajian stilistik naratif bertumpu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Bronzwaer (1970), Fleischman (1990), dan Hoed (1992). Ketiganya meneliti fungsi pemarkah temporal, yaitu alat kebahasaan yang mengungkapkan berbagai konsep waktu, dalam teks naratif. Penelitian yang dilakukan oleh Bronzwaer (1970) tentang fungsi kala dalam mengungkapkan fokalikasi atau sudut pandang menimbulkan rumpang bahwa kala kemungkinan berpotensi mengungkapkan elemen naratif lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fleischman (1990) dapat mengisi rumpang tersebut. Namun, Fleischman (1990) menggunakan data teks naratif yang sebagian besar berbahasa Romawi pada abad pertengahan. Penelitian yang dilakukan oleh Hoed (1992) dapat mengisi rumpang dari penelitian Fleischman (1990). Namun, penelitian Hoed (1992) tersebut menggunakan data yang berupa novel bahasa Prancis sehingga penelitian serupa dengan menggunakan data bahasa lain masih perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dalam disertasi ini berkenaan dengan penggunaan pemarkah temporal bahasa Inggris dalam teks naratif.

1.2 Cakupan Penelitian

Di dalam subbab ini akan dijelaskan batasan definisi operasional dari tujuh kata kunci yang digunakan dalam disertasi ini, yakni *makna*, *fungsi*, *pemarkah temporal*, *cerita*, *teks naratif* sebagai proses atau *penceritaan*, *teks naratif* sebagai produk, dan *struktur naratif*. Definisi operasional tersebut perlu ditetapkan karena di dalam disertasi ini kata kunci tersebut memiliki makna khusus. Berdasarkan batasan operasional tersebut, topik penelitian dalam disertasi ini ditentukan.

Dua kata kunci yang pertama, yaitu *makna* dan *fungsi*, mengacu ke konsep operasional yang berbeda. *Makna* adalah informasi yang terdapat dalam

suatu ungkapan dan penggunaannya. Makna terdiri atas tiga jenis, yaitu (i) makna harfiah (*literal meaning*), (ii) eksplikatur, dan (iii) implikatur. Makna harfiah adalah informasi semantis yang dikandung oleh kata, frasa, atau klausa dalam bahasa tertentu berdasarkan pengetahuan pengguna bahasa tersebut. Makna harfiah merupakan makna konseptual yang tidak dipengaruhi oleh konteks. Eksplikatur adalah informasi yang diungkapkan secara eksplisit oleh ungkapan yang digunakan dalam konteks tertentu atau yang disebut tuturan. Implikatur adalah informasi yang dikomunikasikan oleh penutur melalui sebuah tuturan, tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit.

Karena mengandung satu atau lebih dari ketiga makna di atas, suatu ungkapan atau alat kebahasaan dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep lain di luar makna tersebut. Kemampuan suatu ungkapan dalam mengungkapkan konsep lain itulah yang disebut *fungsi*.² Fungsi alat kebahasaan dalam teks naratif adalah kemampuan alat kebahasaan tersebut dalam mengungkapkan konsep-konsep yang ada di dalam teks naratif.

Kata kunci selanjutnya adalah *Pemarkah temporal*. Di dalam uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa pemarkah temporal adalah alat kebahasaan yang mengungkapkan konsep waktu secara umum. Di dalam linguistik, temporalitas merupakan konsep semantis tentang waktu yang terdiri atas tiga konsep yang lebih spesifik, yaitu aksionalitas, aspektualitas, dan kekalaan. Aksionalitas adalah cara penutur mempersepsi situasi di luar bahasa ke dalam tipe situasi tertentu berdasarkan ciri semantis kewaktuan seperti kestatifan, kepungtualan, dan ketelisan. Alat kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan aksionalitas dalam bahasa Inggris adalah klausa. Aspektualitas adalah cara pandang penutur dalam menentukan bagian situasi yang diungkapkan berdasarkan waktu internal situasi tersebut, sedangkan kekalaan adalah cara penutur menghubungkan waktu terjadinya situasi dengan waktu situasi itu dituturkan. Dalam bahasa Inggris, aspektualitas dan kekalaan diungkapkan oleh alat gramatikal yang masing-masing dinamakan aspek dan kala. Alat kebahasaan lain yang digunakan untuk mengungkapkan temporalitas adalah keterangan temporal (*temporal adjunct*). Keterangan temporal secara umum mengungkapkan waktu situasi yang merupakan bagian dari kekalaan atau durasi situasi yang

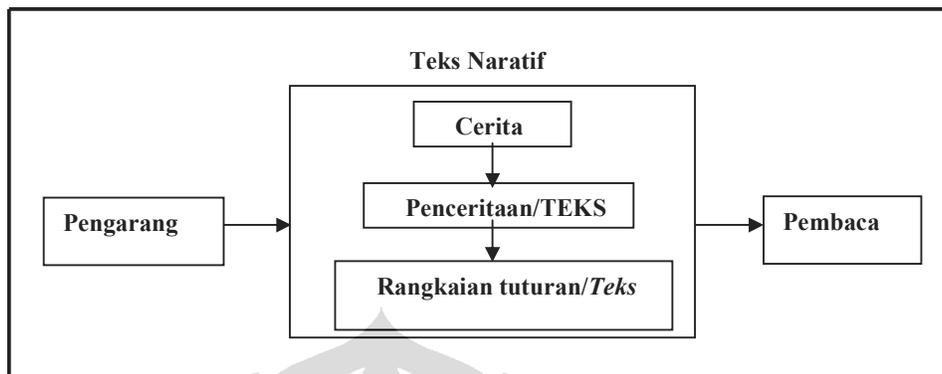
merupakan bagian dari aksionalitas atau aspektualitas. (Penjelasan mengenai pemarkah temporal dalam bahasa Inggris yang lebih lengkap terdapat di dalam BAB 3)

Kata kunci selanjutnya adalah *cerita*, *teks naratif* sebagai proses atau *penceritaan*, *teks naratif* sebagai produk, dan *struktur naratif* yang merupakan istilah khusus dalam naratologi. *Cerita* adalah konsep abstrak di dalam teks naratif yang berupa rangkaian peristiwa yang dijalin secara kronologis sehingga cerita bergerak dari awal sampai akhir. Cerita terdiri dari dua elemen, yaitu peristiwa dan eksistensi. Peristiwa adalah tindakan atau kejadian yang memiliki titik awal dan titik akhir. Eksistensi adalah tokoh yang melakukan tindakan atau yang mengalami kejadian dan latar tempat peristiwa terjadi. Cerita baru dapat dipersepsi apabila ada media penyampaiannya. Cara menyampaikan cerita melalui media tertentu disebut *penceritaan*. Berdasarkan konsep tersebut, penceritaan adalah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh pencerita atau narator untuk mengungkapkan cerita kepada penerima cerita.

Di dalam linguistik, peristiwa komunikasi yang memenuhi persyaratan tertentu disebut *teks sebagai proses* (Beaugrande dan Dressler 1981:3). Persyaratan itu adalah kaidah tekstualitas yang terdiri atas. Jika konsep *teks sebagai proses* dikaitkan dengan konsep penceritaan yang terdapat dalam naratologi di atas, dapat disimpulkan bahwa penceritaan merupakan *teks naratif sebagai proses*. Di dalam komunikasi verbal, *teks naratif sebagai proses* direalisasikan melalui penggunaan alat kebahasaan yang oleh Beaugrande dan Dressler (1981:3) disebut *teks permukaan* atau *teks sebagai produk*. Dengan demikian, realisasi dari *teks naratif sebagai proses* adalah *teks naratif sebagai produk*. Apa yang dibaca di dalam sebuah novel adalah *teks naratif sebagai produk*. Untuk kemudahan analisis dan penulisan laporan dalam disertasi ini, *teks naratif sebagai proses* dilambangkan oleh TEKS (dengan huruf capital), sedangkan *teks naratif sebagai produk* dilambangkan oleh Teks (huruf kecil yang diawali oleh huruf kapital dan dicetak miring).

Berdasarkan definisi operasional di atas, batasan teks naratif dalam disertasi ini adalah teks yang dihasilkan oleh pengarang yang terdiri atas tiga aras,

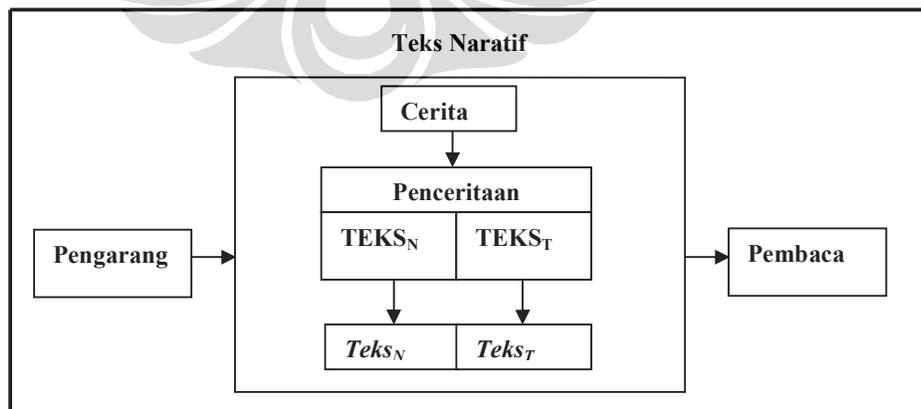
yaitu *cerita*, TEKS, dan *Teks*, seperti yang diilustrasikan dalam Bagan 1.1 berikut.



Bagan 1.1

Skema 1: Hubungan antara Pengarang, Teks Naratif, dan Pembaca

Di dalam mengungkapkan cerita, pengarang tidak melakukan penuturan secara langsung karena pengarang berada di luar teks. Ada dua macam penutur langsung di dalam teks naratif, yaitu seorang narator sebagai penutur utama yang bertutur kepada penerima cerita (*narrate*) dan tokoh dalam cerita yang bertutur kepada tokoh lain. Oleh karena itu, perlu dibedakan TEKS yang penuturnya narator atau TEKS_N dari TEKS yang penuturnya tokoh atau TEKS_T. TEKS_N direalisasikan dalam bentuk *Teks_N*, yaitu tuturan yang dihasilkan oleh narator, sedangkan TEKS_T direalisasikan dalam bentuk *Teks_T*, yaitu tuturan yang dihasilkan oleh tokoh. Dengan demikian, skema 1 di atas dikembangkan menjadi skema 2 seperti yang terdapat dalam Bagan 1.2 berikut.



Bagan 1.2

Skema 2: Hubungan antara Pengarang, Teks Naratif, dan Pembaca

Kata kunci yang terakhir adalah *struktur naratif*, yaitu hubungan antara cerita dan penceritaan. Di dalam naratologi, kajian yang dilakukan pada umumnya adalah menganalisis struktur naratif. Di dalam disertasi ini, struktur naratif yang di analisis adalah pengungkapan peristiwa dan eksistensi, relasi waktu, pelataran (*grounding*), bentuk penceritaan, dan focalisasi. (Penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut dapat dilihat di dalam BAB 3).

Di dalam penjelasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa penelitian dalam disertasi ini berkenaan dengan teks naratif. Jenis teks naratif yang dipilih sebagai objek penelitian novel detektif, yaitu novel yang berisi cerita tentang petualangan seorang detektif dalam mengungkap tindak kejahatan. Di dalam novel detektif terdapat dua cerita, yaitu cerita kejahatan dan cerita penyelidikan. Menurut Todorov (1971/1996:3; 7; 11), novel detektif terdiri atas tiga macam, yaitu novel detektif klasik, atau disebut novel detektif teka-teki atau misteri (*roman à énigme*), novel detektif hitam (*roman noir*), dan novel detektif suspens (*roman à suspense*). Novel detektif klasik memiliki tiga ciri khusus. Pertama, di dalam novel detektif klasik, cerita tindak kejahatan dan cerita penyelidikan berjalan di atas dua jalur temporal yang berbeda (Todorov 1971/1996:3). Cerita pertama, yaitu cerita tindak kejahatan, telah selesai sebelum cerita kedua, yaitu cerita penyelidikan, dimulai. Namun, penceritaan selalu dimulai dari awal cerita penyelidikan dan berakhir dengan penjelasan mengenai tindak kejahatan.

Kedua, cerita pertama tidak hadir secara langsung, tetapi melalui rekonstruksi dari serangkaian tindak penyelidikan. Informasi tentang cerita kejahatan diperoleh pembaca dari penuturan para tokoh yang diinterogasi oleh detektif atau melalui analisis yang dilakukan oleh detektif tersebut. Sementara itu, cerita kedua disampaikan oleh seorang narator. Di dalam novel detektif klasik, pengarang harus dapat menghadirkan kedua cerita tersebut secara berdampingan dalam satu rangkaian penceritaan. Ciri tersebut menghasilkan suatu rumpang apakah pemarkah temporal dapat digunakan untuk mengungkapkan hubungan temporal dari sejumlah informasi tentang cerita kejahatan sehingga dapat membentuk cerita yang utuh.

Ketiga, novel detektif klasik sangat menonjolkan misteri atau teka-teki tindak kejahatan dan langkah-langkah dalam melacak kejahatan. Teka-teki tentang siapa pelaku kejahatan (*whodunit*) harus dipertahankan selama tindak penyelidikan berlangsung dan baru dipecahkan di akhir tindak penyelidikan. Ciri ketiga tersebut juga menimbulkan pertanyaan apakah pemarkah temporal dapat digunakan untuk mengungkapkan teka-teki.

Cawelti (1976:132) menambahkan bahwa novel detektif klasik minimal harus memenuhi tiga kriteria, yaitu (i) harus ada teka-teki/misteri tentang tindak kejahatan yang disembunyikan dari pembaca atau dari tokoh protagonis sampai dengan akhir cerita; (ii) alur cerita berisi upaya protagonis dalam memecahkan teka-teki; dan (iii) teka-teki harus dipecahkan pada akhir cerita. Tiga kriteria tersebut dikembangkan dalam bentuk formula penceritaan novel detektif klasik yang terdiri atas penceritaan pola alur, pola tindakan, karakterisasi atau penokohan, dan penggambaran suasana/latar (Cawelti 1976:8). Dengan demikian, seorang pengarang novel detektif klasik harus memiliki teknik-teknik tertentu dalam memanfaatkan alat kebahasaan yang ada agar formula penceritaan novel detektif klasik tersebut tampak di dalam karyanya. Penelitian ini berupaya menjelaskan apakah pemarkah temporal dapat digunakan untuk menampakkan formula tersebut.

Jenis novel detektif lain, yaitu novel detektif suspens dan novel detektif hitam, memiliki ciri-ciri yang agak berbeda dari novel detektif teka-teki di atas. Alur penceritaan dalam novel detektif suspens sama dengan alur penceritaan dalam novel detektif klasik. Namun, dalam novel detektif suspens bagian yang ditonjolkan adalah penceritaan tentang cerita pengejaran pelaku kejahatan, khususnya bagian penangkapan pelaku kejahatan. Misteri cerita kejahatan hanya digunakan sebagai titik tolak untuk mengembangkan cerita pelacakan. Sementara itu, di dalam novel detektif hitam, cerita tindak kejahatan dan cerita pelacakan melebur dalam satu jalur temporal sehingga seolah-olah cerita detektif hitam hanya terdiri atas satu alur cerita. Yang ditonjolkan dalam novel detektif hitam adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh penjahat.

Berdasarkan perbedaan tersebut, novel detektif yang diteliti di dalam disertasi ini adalah jenis novel detektif klasik. Alasannya adalah bahwa di dalam

novel detektif klasik faktor temporal merupakan faktor yang signifikan baik untuk mempertahankan teka-teki maupun untuk memperlihatkan bahwa dua cerita yang berada dalam jalur temporal yang berbeda dileburkan dalam satu penceritaan yang utuh.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar pokok penelitian dan batasan topik penelitian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah makna apa yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal di dalam dua novel detektif klasik berbahasa Inggris, yaitu *The Hound of the Baskervilles* dan *Nemesis* dan fungsi apa yang diungkapkan oleh pemarkah temporal dalam dua novel tersebut. Masalah utama tersebut diperinci menjadi tiga submasalah sebagai berikut.

- (a) Makna apa yang dihasilkan melalui penggunaan pemarkah temporal di dalam dua novel yang diteliti?
- (b) Bagaimana pemarkah temporal tersebut dapat berfungsi mengungkapkan struktur naratif?
- (c) Bagaimana pemarkah temporal tersebut dapat berfungsi mengungkapkan pola penceritaan novel detektif klasik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi makna dan fungsi pemarkah temporal bahasa Inggris yang digunakan di dalam *The Hound of the Baskervilles* dan *Nemesis*. Tujuan tersebut dicapai dengan menjawab ketiga submasalah di atas, yaitu

- (a) menemukan makna yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel yang diteliti;
- (b) menemukan fungsi pemarkah temporal tersebut dalam mengungkapkan struktur naratif;
- (c) menemukan fungsi pemarkah temporal tersebut dalam mengungkapkan pola penceritaan novel detektif klasik.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan sebelumnya, yang antara lain dikemukakan oleh Bronzwaer (1970), Fleischman (1990), Hoed (1992), dan Fludernik (1993), bahwa pemarkah temporal tidak hanya mengungkapkan fungsi referensial, yaitu mengungkapkan makna dasar temporalitas, tetapi juga dapat digunakan untuk mengungkapkan fungsi nonreferensial yang berupa fungsi tekstual dan fungsi ekspresif. Penelitian ini juga berhasil mengeksplorasi makna pemarkah temporal lebih jauh lagi, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan formula penceritaan novel detektif klasik berbahasa Inggris.

Bagi mahasiswa linguistik, membaca hasil penelitian ini akan menambah wawasan mereka bahwa mengenali jenis *Teks* tertentu merupakan langkah penting dalam mengeksplorasi makna dan fungsi alat kebahasaan. Sebagai contoh, kala *past perfect* di dalam modus komunikasi faktual tidak dapat hadir bersama-sama dengan pemarkah kelampauan seperti *yesterday* karena makna dasar dari kala *past perfect* adalah ‘lampaunya lampau’ atau mengungkapkan hubungan anterior antara waktu situasi pertama dengan waktu kedua dan waktu situasi kedua bersifat anterior terhadap waktu tutur. Oleh karena itu, klausa *On her way along the village street yesterday she had passed a newspaper placard* (N:86) di dalam modus komunikasi faktual merupakan konstruksi yang takberterima. Namun, di dalam *Teks* naratif yang merupakan realisasi dari tuturan tokoh, konstruksi tersebut berterima. Di dalam TEKS naratif, tokoh dapat bercerita dengan menggunakan modus komunikasi fiktif, yaitu penggunaan kala *simple past* yang mengungkapkan makna kini fiktif. Makna lampau fiktif diungkapkan oleh kala *past perfect*. Oleh karena itu, kala *past perfect* dan keterangan waktu *yesterday* dapat hadir bersama-sama karena keduanya mengungkapkan makna kelampauan.

Penelitian ini membuktikan bahwa mengkaji struktur naratif dan pola penceritaan novel detektif klasik yang merupakan bagian dari kajian naratologi dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif linguistik.³ Alat kebahasaan tertentu, khususnya pemarkah temporal dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep yang terdapat di dalam naratologi. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan ancangan interdisiplin ini memperlihatkan bahwa teori linguistik dan teori susastra dapat saling mengisi dalam kajian naratologi.

1.6 Metodologi

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena tertentu dan hubungan antarfenomena tersebut (Locke *et al.* 1999:98). Menurut Strauss dan Corbin (1990: 17) penelitian kualitatif dalam tahap analisisnya tidak menggunakan hitungan statistik atau alat kuantifikasi lain, meskipun dalam pengambilan data acapkali digunakan metode kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian tersebut disesuaikan dengan hasil yang diharapkan, yaitu menemukan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan struktur naratif secara umum dan mengungkapkan formula penceritaan dalam novel detektif klasik. Selain bersifat kualitatif, penelitian ini juga bersifat antardisiplin karena ancangan yang digunakan berasal dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan ilmu sastra. Ancangan linguistik digunakan untuk menemukan makna pemarkah temporal, baik yang berupa eksplikatur maupun implikatur. Ancangan susastra, khususnya ancangan naratologi digunakan untuk mengeksplorasi fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan struktur naratif dan pola penceritaan novel detektif klasik.

1.6.2 Metode Penyediaan Data

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dua novel detektif klasik, yaitu *The Hound of the Baskervilles*, karya Sir Arthur Conan Doyle (1902) dan *Nemesis*, karya Agatha Christie (1971). Ada dua alasan mengapa penelitian ini menggunakan dua novel tersebut.

Pertama, penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu penelitian induktif yang bertujuan menemukan pola pengungkapan makna dan fungsi dari penggunaan pemarkah temporal dalam novel detektif klasik. Semakin banyak data yang dianalisis, semakin tinggi daya rampat (*generalization*) dari pola yang ditemukan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan lebih dari satu novel.

Kedua, dua novel yang dipilih mewakili novel detektif klasik dengan jenis narator yang berbeda. Novel *The Hound of the Baskervilles* menggunakan narator internal yang kadang-kadang berperan sebagai tokoh dalam cerita. Ciri dari narator internal adalah ketidakmampuannya dalam memasuki alam pikiran tokoh

lain sehingga dalam melakukan penceritaan, narator hanya dapat menceritakan peristiwa verbal yang bersifat fisik. Sebaliknya, novel *Nemesis* menggunakan narator eksternal yang selalu berada di luar cerita. Jenis narator seperti itu memiliki kemampuan untuk memasuki alam pikiran para tokoh sehingga ia dapat menceritakan apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh yang berupa monolog internal. Pilihan dua novel dengan jenis narator yang berbeda tersebut menghasilkan data yang memperlihatkan cara penceritaan beragam.

Data mentah (*raw data*) dalam penelitian ini adalah tuturan pengarang yang merupakan realisasi dari tindak komunikasi dalam mengungkapkan cerita detektif klasik secara utuh dari dua novel di atas.⁴ Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena pengarang dalam tindak komunikasi tersebut menggunakan penutur lain, yaitu narator dan tokoh, data mentah dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu *Teks_(N)* yang merupakan tuturan narator dan *Teks_(T)* yang merupakan tuturan tokoh.

Sebelum dianalisis, data yang berupa *Teks* secara utuh dipecah-pecah menjadi satuan analisis data yang lebih kecil. Karena fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi makna dan fungsi pemarkah temporal yang digunakan dalam *Teks* naratif, satuan analisis data minimal dalam penelitian ini adalah tuturan yang merupakan manifes dari klausa finit. Tuturan itulah yang secara eksplisit mengandung pemarkah temporal. Selain satuan analisis data minimal, penelitian ini juga menggunakan satuan analisis yang lebih besar yang berupa rangkaian satuan analisis data minimal. Kedua jenis satuan analisis data tersebut dinamakan segmen tekstual.⁵ Contoh segmen tekstual yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

(1.1) *Two days later, Miss Marple, (...), had boarded a most comfortable and luxurious coach (...).* (N:49)

Segmen tekstual di atas mengandung kala *simple past*, aspek perfektif, predikat verba yang memiliki makna inheren dinamis dan duratif, serta argumen nomina yang mengandung makna ‘jumlah tertentu’.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyediakan data yang siap dianalisis adalah sebagai berikut.

- (i) Data yang terdiri atas dua buah *Teks* utuh dipecah-pecah ke dalam satuan segmen tekstual.
- (ii) Tiap-tiap segmen tekstual dikelompokkan berdasarkan jenis *Teks*, yaitu *Teks_(N)* dan *Teks_(T)*.
- (iii) Tiap-tiap kelompok tersebut kemudian dipilah-pilah lagi berdasarkan pemarkah temporal yang dikandunginya.

1.6.3 Metode Analisis Data

Setelah segmen tekstual sebagai satuan analisis berhasil ditentukan dan dipilah-pilah, langkah selanjutnya adalah menganalisis segmen tekstual tersebut. Sejalan dengan tujuan analisis data dalam penelitian ini, yaitu mengeksplorasi makna dan fungsi pemarkah temporal dalam novel detektif klasik, analisis terhadap segmen tekstual dilakukan untuk menemukan makna apa yang diungkapkan oleh pemarkah temporal yang ada di dalamnya dan apa fungsi pemarkah temporal dalam segmen tekstual tersebut. Analisis dilakukan terhadap segmen tekstual tunggal dan hubungan antarsegmen tekstual.

Makna pemarkah temporal di dalam sebuah tuturan ditemukan melalui tindak interpretasi dengan menggunakan prinsip-prinsip relevansi dari Sperber dan Wilson (1995). Menurut Sperber dan Wilson (1995:10), setiap tindak komunikasi ostensif, tugas seorang penutur adalah menginformasikan kepada mitra tutur suatu anggapan (*presumption*) bahwa tindak komunikasi tersebut mengandung relevansi optimal.⁶ Suatu komunikasi dianggap relevan apabila menghasilkan efek kontekstual bagi mitra tutur yang berupa implikasi kontekstual. Ada empat macam implikasi kontekstual, yaitu (i) penambahan informasi baru sebagai hasil pemrosesan tuturan, (ii) penguatan informasi lama, (iii) pelemahan (*weakening*) informasi lama, dan (iv) pembatalan informasi lama (Cruse 2004:383). Menurut Sperber dan Wilson (1995:107), informasi lama adalah asumsi yang diperoleh dari entri ensiklopedis, sedangkan informasi baru adalah asumsi yang diperoleh dari hasil persepsi atau pengawasandian bahasa (*linguistic decoding*), yaitu tindak interpretasi terhadap sebuah tanda dan menghasilkan pesan yang dibawa oleh tanda tersebut. Informasi baru berubah menjadi informasi lama setelah diproses oleh mitra tutur melalui tindak inferensi, yaitu tindak interpretasi terhadap

serangkaian premis dan menghasilkan serangkaian simpulan. Dengan demikian, efek kontekstual diperoleh melalui tindak interpretasi yang terdiri atas tindak pengawasandian dan inferensi.

Menurut Griffiths (2006:6), ada tiga tahapan dalam melakukan tindak interpretasi, yaitu tahap menemukan (i) makna semantik, (ii) eksplikatur, dan (iii) implikatur. Makna semantik adalah makna harfiah dari sebuah ungkapan yang merupakan abstraksi dari sebuah tuturan. Makna semantik ditemukan melalui pengawasandian. Berdasarkan *langue* bahasa Inggris, tuturan yang dalam contoh (1.1) di atas dapat ditentukan makna semantiknya, antara lain adalah sebagai berikut.

- (i) Ada subjek yang bernama Miss Marple melakukan suatu tindakan naik sebuah bus yang nyaman dan mewah.
- (ii) Bentuk *had boarded* mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut memiliki rentang waktu, terjadi sebelum waktu tutur, dan diungkapkan secara utuh.
- (iii) Frasa *two days later* mengungkapkan bahwa waktu terjadinya peristiwa tersebut berselang dua hari sejak peristiwa yang dituturkan sebelumnya.

Proses pengawasandian tersebut tidak dapat memberikan efek kontekstual yang berupa informasi tentang siapakah Miss Marple dan waktu peristiwa secara pasti. Kedua informasi tersebut dapat diketahui apabila pembaca menghubungkan makna semantik dari proses pengawasandian dengan konteks yang tepat atau melalui proses inferensi.⁷ Informasi eksplisit yang diperoleh dengan cara demikian dinamakan eksplikatur. Di dalam contoh (1.1), pembaca harus mengakses konteks yang berupa informasi lama bahwa: (i) tuturan tersebut merupakan bagian dari realisasi penceritaan atas sebuah cerita; (ii) Miss Marple adalah seorang yang dalam cerita tersebut sedang mengikuti rombongan wisata; dan (iii) waktu peristiwa yang terjadi sebelumnya. Berdasarkan konteks tersebut, implikasi kontekstual yang dimaksudkan oleh pengarang dapat dihasilkan oleh pembaca.

Selain informasi eksplisit, sebuah tuturan dapat mengandung informasi implisit, yaitu informasi yang dimaksudkan oleh penutur, tetapi tidak dinyatakan. Informasi yang demikian itu dinamakan implikatur. Prosedur yang digunakan

untuk menemukan implikatur adalah tindak interpretasi pragmatik yang berupa tindak inferensi. Di dalam contoh (1.1), penggunaan keterangan waktu *two days later*, yang secara eksplisit mengungkapkan waktu peristiwa ‘menaiki bus’, secara implisit mengandung informasi, antara lain sebagai berikut.

- (i) Ada serangkaian peristiwa dalam waktu dua hari yang tidak diceritakan.
- (ii) Peristiwa yang tidak diceritakan tersebut dianggap kurang penting sehingga tidak perlu diceritakan.
- (iii) Peristiwa tersebut sengaja tidak diceritakan agar menimbulkan teka-teki bagi pembaca.
- (iv) Peristiwa tersebut tidak diceritakan agar penceritaan berjalan lebih cepat dari pada rangkaian cerita yang sebenarnya.

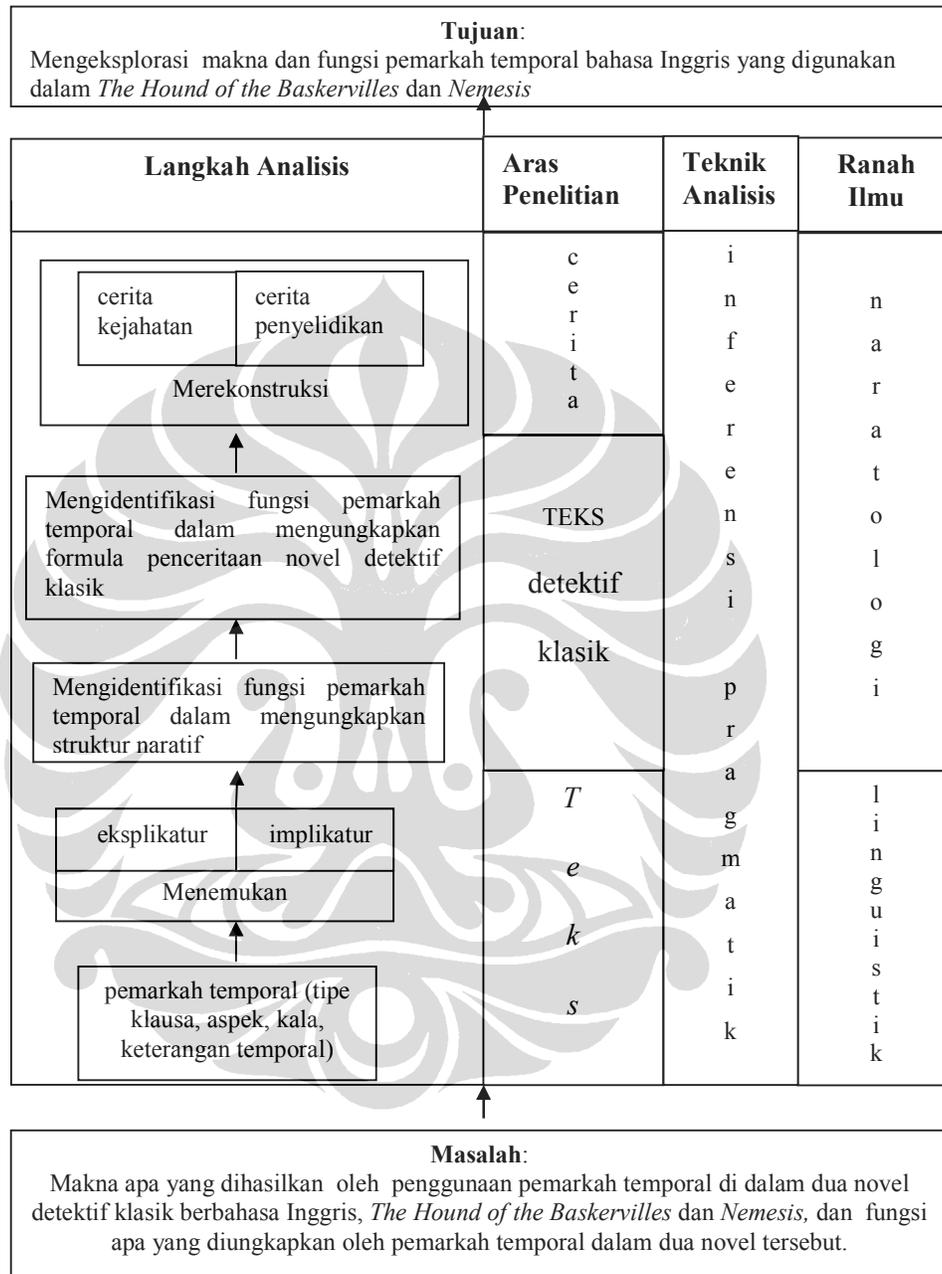
Di dalam disertasi ini, yang ditekankan adalah tindak inferensi dalam menemukan eksplikatur dan implikatur karena yang menjadi fokus penelitian adalah makna pemarkah temporal dalam tuturan. Tindak pengawasandian merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan tindak inferensi.

Setelah menemukan eksplikatur dan implikatur, langkah selanjutnya adalah menemukan fungsi pemarkah temporal tersebut dalam teks yang diteliti. Langkah tersebut terdiri atas dua sublangkah, yaitu menemukan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan struktur naratif dan dalam mengungkapkan formula penceritaan novel detektif klasik. Di dalam contoh (1.1), implikatur yang berupa makna bahwa ada rangkaian peristiwa selama dua hari yang tidak diceritakan menghasilkan suatu inferensi bahwa keterangan waktu *two days later* dalam konteks tersebut berfungsi mengungkapkan elemen naratif yang berupa elipsis, yaitu rangkaian cerita berjalan terus, tetapi penceritaan berhenti. Selanjutnya, penceritaan yang berupa elipsis dalam konteks tersebut ditempuh oleh pengarang untuk membangun formula penceritaan novel detektif klasik yang berupa penceritaan tindakan yang sederhana dan logis.

1.7 Model Konseptual

Model konseptual yang diciptakan dalam disertasi ini mencerminkan hubungan skematis antara masalah penelitian, ranah penelitian, cakupan penelitian, prosedur

penelitian, langkah analisis, dan tujuan penelitian, seperti yang terdapat dalam Bagan 1.2 berikut.



Bagan 1.3 Model Konseptual

Model tersebut didasarkan pada asumsi bahwa setiap alat kebahasaan yang terdapat dalam *Teks* naratif yang diteliti dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan makna dan fungsi yang diinginkan. Salah satunya adalah pilihan pemarkah temporal. Tipe klausa, aspek, kala, dan keterangan temporal, secara harfiah mengungkapkan makna dasar aksionalitas, aspektualitas, dan temporalitas. Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya menemukan eksplikatur dan implikatur yang diungkapkan oleh pemarkah temporal di dalam dua novel yang diteliti. Berdasarkan dua jenis makna tersebut, peneliti menemukan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan elemen-elemen dalam struktur naratif. Hasil dari temuan tersebut digunakan untuk melakukan analisis lanjutan, yaitu menemukan fungsi pemarkah temporal dalam membangun formula penceritaan novel detektif klasik untuk menceritakan cerita detektif klasik yang terdiri atas cerita kejahatan dan cerita penyelidikan.

Penelitian tersebut mencakupi tiga aras analisis, yaitu analisis dalam aras *Teks*, aras TEKS, dan aras cerita. Di dalam aras *Teks*, analisis dilakukan untuk menemukan eksplikatur dan implikatur dengan menggunakan prosedur inferensi pragmatik berdasarkan teori relevansi. Analisis tersebut berada dalam ranah linguistik. Di dalam aras TEKS dan cerita, analisis dilakukan untuk menemukan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan elemen-elemen teks naratif, pola penceritaan novel detektif klasik, dan menemukan susunan cerita. Analisis tentang fungsi pemarkah temporal tersebut berada dalam ranah naratologi.

1.7 Penutup

Berdasarkan model konseptual tersebut, laporan hasil penelitian dalam disertasi ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Informasi tentang kajian terdahulu yang ada kaitannya dengan topik penelitian akan diuraikan dalam BAB 2. Kajian terdahulu tersebut terdiri atas (i) kajian mengenai konsep temporal dalam linguistik, (ii) kajian mengenai struktur naratif, dan (iii) kajian mengenai fungsi bahasa dalam mengungkapkan struktur naratif. Di antara kajian tersebut akan dipilih beberapa teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Teori tersebut akan diuraikan dalam BAB 3. Hasil analisis penelitian dalam disertasi ini merupakan jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam BAB 1. Karena masalah penelitian dalam disertasi ini ada tiga macam,

hasil analisis ditulis dalam tiga bab terpisah. BAB 4 merupakan jawaban atas masalah pertama, yaitu makna apa yang dihasilkan melalui penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel yang diteliti. BAB 5 merupakan jawaban atas masalah kedua, yaitu bagaimana pemarkah temporal yang digunakan dalam dua novel tersebut dapat berfungsi dalam mengungkapkan struktur naratif. BAB 6 merupakan jawaban atas masalah ketiga, yaitu bagaimana pemarkah temporal dalam dua novel tersebut dapat berfungsi dalam mengungkapkan pola penceritaan novel detektif klasik. BAB 7 merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis dan masalah yang masih perlu diteliti dalam penelitian selanjutnya.

¹ Istilah *narrative stylistics* ‘stilistik naratif’ dikemukakan oleh Simpson (2004:18).

² Istilah *fungsi* memiliki batasan definitif yang tidak sama. Menurut gramatika fungsional, elemen-elemen dalam sebuah kalimat memiliki fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis (Verschueren *et al.* 1995:287). Sebagai contoh, dalam kalimat *The baronet killed a servant*, analisis fungsional yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

	<i>The baronet</i>	<i>killed</i>	<i>a servant</i>
Fungsi sintaktis	subjek	predikat	objek
Fungsi semantis	pelaku	tindakan	sasaran
Fungsi pragmatis	tema		rema

Nöth (1995:181) menyebut fungsi yang demikian itu fungsi dalam bahasa (*functions in language*). Pengertian *fungsi* yang lain dikemukakan oleh penganut fungsionalisme. *Fungsi* menurut kelompok tersebut mengacu ke ‘penggunaan’ atau yang oleh Nöth (1995:181) dinamakan fungsi bahasa (*functions of language*). Pandangan kaum fungsionalisme tentang fungsi dijelaskan oleh Verschueren *et al.* (1995:293) sebagai berikut.

“*Functionalism is based on the assumption that natural language is a semiotic system which serves certain purposes or functions for its ‘owner’ and user.*”

Di dalam disertasi ini saya menganut pendapat kaum fungsionalisme di atas. Istilah *fungsi* yang digunakan di sini adalah fungsi yang digunakan antara lain oleh Malinowski (1923), Bühler (1934), Morris (1967), Britton (1970), dan Halliday (1989).

-
- ³ Gerbig, Müller, dan Wood (2006:86) menyatakan bahwa tujuan kajian interdisipliner antara linguistik dan ilmu susastra, antara lain adalah untuk melakukan interpretasi teks dengan menggunakan metodologi yang digunakan dalam kajian linguistik.
- ⁴ Penentuan tersebut sesuai dengan pendapat Griffiths (2006:4) bahwa tuturan merupakan data mentah dalam penelitian linguistik. Objek abstrak dalam penelitian linguistik yang direpresentasikan oleh tuturan adalah kalimat. Namun, dalam penelitian ini digunakan klausa alih-alih kalimat.
- ⁵ Istilah *segmen tekstual (textual segment)* diperkenalkan oleh McCarthy (1991:28) untuk mengacu ke konsep *bits of the text*. Batasan definitif yang digunakan oleh McCarthy dalam penjelasannya tersebut masih rancu. Pada awalnya McCarthy menggunakan istilah tersebut untuk menghindari kerancuan dengan elemen gramatikal. Penjelasan tersebut menghasilkan interpretasi bahwa McCarthy menggunakan istilah segmen tekstual dalam aras teks atau *parole*, yang dapat disepadankan dengan tuturan. Pada penjelasan selanjutnya, McCarthy (1991:28) menyatakan bahwa ‘*A segment may sometimes be a clause, sometimes a sentence, sometimes a whole paragraph.*’. Penjelasannya yang terakhir tersebut kontradiktif dengan penjelasan sebelumnya. Namun, dalam contoh-contoh yang diberikan, istilah segmen tekstual mengacu ke bentuk dialog atau bentuk tuturan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, saya menganggap bahwa apa yang dimaksud dengan segmen tekstual oleh McCarthy sebenarnya adalah tuturan, bukan satuan gramatikal yang abstrak. Oleh karena itu, di dalam disertasi ini saya meminjam istilah tersebut untuk mengacu ke satuan analisis data yang berupa tuturan.
- ⁶ Sperber dan Wilson (1995:50) menjelaskan bahwa tindak ostensif mengungkapkan dua aras informasi secara simultan. Aras pertama adalah informasi yang dimaksud. Aras kedua adalah informasi bahwa informasi pada aras pertama dilakukan dengan sengaja.
- ⁷ McCarthy (1991) dan Griffiths (2006) menggunakan istilah interpretasi sebagai proses dalam menemukan makna, baik makna semantik maupun makna pragmatik. Menurut Sperber dan Wilson (1995:12) interpretasi semantik dibedakan dari interpretasi pragmatik. Interpretasi yang tujuannya menemukan makna semantik disebut pengawasandian (*decoding*), sedangkan interpretasi yang tujuannya menemukan makna pragmatik disebut inferensi. Proses pengawasandian bermula dari sebuah tanda (bahasa) dan berakhir dengan menghasilkan pesan yang diungkapkan oleh tanda bahasa tersebut. Inferensi bermula dari serangkaian premis dan berakhir dengan menghasilkan serangkaian simpulan yang secara logis ditarik dari premis tersebut.